

PENGEMBANGAN NARASI FILM *99 CAHAYA DI LANGIT EROPA* UNTUK PENDIDIKAN SPIRITUAL

Wiruma Titian Adi

wiruma.wmt@bsi.ac.id

Andika Hendra Mustaqim

nyongandikahendra@gmail.com

Akademi Bahasa Asing BSI Jakarta

Abstract: The objective of this research was to explore and develop the narration of a religious movie *99 Cahaya di Langit Eropa* in Indonesia to be applied in spiritual education at schools. This research applied qualitative method using content analysis and narratology approach. The result of the research was the development the movie narration which was focused on plot, performance or presentation, and focalization telling the interactions of the main characters with Westerners who are sentimental with Islam due to the issues of terrorism and the efforts to explain the position of Islam as a compassionate religion. The development of religious film narratives in Indonesia for spiritual education at schools should be based on everything related to spirituality.

Keywords: narration, spirituality, religious, film

PENDAHULUAN

Industri perfilman Indonesia terus bergeliat. Beragam jenis *genre* film diproduksi, mulai dari komedi, drama, hingga religi. Fenomena munculnya banyak film religi menarik perhatian masyarakat yang haus akan spiritualitas. Film religi menawarkan sentuhan agama di dalam cerita dengan bumbu kisah keluarga hingga cerita cinta anak muda.

Film religi memiliki daya tarik karena mengangkat cerita yang lazim dan dekat dengan kehidupan masyarakat, mulai dari pertaubatan, pencerahan, hingga motivasi. Hal ini menjadikan film religi bisa menyentuh hati penonton dari semua umur. Sebenarnya, film religi bukan hanya sekedar sebagai hiburan semata, tetapi juga mengandung nilai pendidikan dan spiritualitas.

Setiap film pasti memiliki alur cerita atau plot. Faktor yang sangat mempengaruhi plot film adalah narasi. Sebenarnya narasi juga mampu menentukan kesuksesan sebuah film. Jadi bukan hanya karena faktor aktor atau aktrisnya semata. Narasi inilah

yang membangkitkan imajinasi suatu hal kepada penonton.

Sebenarnya, narasi merupakan ruh di dalam film, termasuk film-film religi. Tanpa narasi, sangat mustahil film itu bisa hidup dan mengalir. Karena itu, narasi memegang peranan yang sangat penting dalam film religi. Baik penulis skenario maupun sutradara film tak bisa mengabaikan masalah narasi.

Penulis skenario mengembangkan narasi menjadi salah satu upaya untuk menghidupkan film. Pengembangan itu bisa berasal dari novel yang diangkat menjadi film atau memang narasi asli yang ditulis oleh penulis skenario sendiri.

Film religi sebenarnya bisa dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk pendidikan spiritual yang diselipkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia atau Pendidikan Agama. Pendidikan spiritual merupakan salah satu penjabaran dalam pencapaian visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional untuk mewujudkan siswa yang berkarakter religius.

Salah satu film religi yang layak untuk dianalisis dan dikembangkan

narasinya adalah *99 Cahaya di Langit Eropa* yang dirilis pada tahun 2013. Film ini disutradarai oleh Guntur Soeharjanto dan diproduksi oleh Ody M Hidayat. Adapun pemeran dalam film ini antara lain Acha Septriasa, Abimana Aryasatya, Raline Shah, Nino Fernandez, dan Dewi Sandra dengan penyunting Ryan Purwoko. Film ini didistribusikan oleh Maxima Pictures dengan durasi 100 menit.

Cerita film *99 Cahaya di Langit Eropa* diangkat dari novel karya putri tokoh politikus ternama Indonesia Amien Rais, Hanum Salsabiela Rais. Film ini sebenarnya merupakan kisah perjalanan Hanum dan suaminya, Rangga Almahendra saat berada di Eropa. Mereka menngisahkan jejak Islam pada masa lalu di benua tersebut.

Tokoh utama film *99 Cahaya di Langit Eropa* adalah sang penulis cerita, Hanum. Kisah berawal ketika Hanum dan Rangga tinggal di Wina, Austria. Hanum menemani Rangga yang saat itu sedang menjalani kuliah di sebuah universitas di Wina. Di sana, Hanum berkenalan dengan Fatma Pasha, seorang wanita Turki yang sedang berusaha mencari pekerjaan di Wina. Fatma ditolak pemilik toko dengan alasan bahasa Jerman-nya kurang bagus, meskipun Fatma merasa penolakan itu disebabkan karena ia memakai hijab.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan narasi film *99 Cahaya di Langit Eropa* dengan pendekatan naratologi untuk mewujudkan pendidikan spiritual di sekolah.

TINJAUAN PUSTAKA

Narasi diambil dari bahasa latin *narre*, yang berarti 'membuat untuk dikenal', karena itu narasi sering dianggap membawa informasi. Perbedaan antara narasi dengan jenis wacana lainnya adalah narasi menghadirkan informasi dengan mengaitkan antara peristiwa yang

memiliki keterkaitan (Lacey 2000, 13).

Bennet dan Royle (2004, 56) menyatakan bahwa narasi mengacu pada perasaan linearitas di mana narasi memiliki serangkaian linearitas (yang menghubungkan antara pencerita dengan pendengar atau pembaca) antara aksi yang terkait dengan waktu dan menyebabkan terjadinya hubungan kausalitas.

Childs dan Fowler (2006, 148) mengungkapkan, narasi selalu berkaitan dengan serangkaian fakta atau peristiwa yang saling terkait dan memiliki dua aspek yang saling tumpang tindih, yakni pertanyaan tentang isi yang saling terkoneksi dan adalah retorika, di mana isi narasi itu disampaikan kepada pendengar atau pembaca. Sementara itu, menurut Keraf (2010, 136), narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Dengan demikian, narasi selalu berkaitan dengan peristiwa yang bisa berasal dari fiksi atau kejadian nyata. Peristiwa itu bukan hanya satu bagian, tetapi terkadang berurutan, dan terkadang terpecah-pecah. Tanpa adanya peristiwa, sebuah wacana tidak bisa disebut narasi.

Selanjutnya, Keraf (2010, 136-137) membagi karangan narasi menjadi dua jenis, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris adalah narasi yang bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sementara narasi sugestif adalah narasi yang bertujuan untuk memberi makna pada peristiwa sebagai suatu pengalaman, bukan untuk memperluas pengetahuan seseorang.

Selanjutnya, Herman (2009, 737) menjelaskan bahwa narasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) representasi situasi dalam situasi tertentu; (2) representasi untuk menarik kesimpulan terhadap peristiwa tertentu; (3) peristiwa yang

mengenalkan kerusakan atau *disequilibrium* yang melibatkan manusia dan dunia ditampilkan secara fiksi, realistik atau fantastik, dan selalu diingat; (4) representasi pengalaman dengan tekanan terhadap peristiwa yang nyata.

Menurut Culler (1997, 91-93), narasi memiliki setidaknya lima fungsi, yakni: (1) memberikan kesenangan yang berkaitan dengan keinginan untuk mengetahui apa yang tersembunyi, mengetahui akhir cerita dan menemukan kebenaran; (2) mengajarkan kepada manusia tentang dunia; (3) menunjukkan aspirasi yang mencerminkan realitas sosial; (4) merupakan internalisasi dari norma sosial dan memberikan ruang bagi kritik sosial; (5) merupakan bentuk pengetahuan atau struktur retorika.

Jadi, narasi selalu identik dengan rentetan kisah yang memiliki makna dan pesan. Isi merupakan bagian yang menjadikan narasi lebih berbobot. Tidak ada narasi yang tidak memiliki makna dan pesan di dalamnya. Meskipun kontennya hanya informasi selingan. Selain itu, di dalam narasi, sudut pandang juga ikut bermain. Bukan hanya dari mana penceritaan itu dilakukan, tetapi juga dari segi pengarahan tentang apa yang hendak disampaikan oleh penulis dan narator. Sudut pandang mengajarkan bagaimana narasi diciptakan bukan untuk dibuang, tetapi disebarluaskan.

Naratologi

Barry (2002, 222) menyatakan bahwa naratologi merupakan kajian tentang struktur narasi. Naratologi dapat didefinisikan sebagai kajian untuk membuat makna dan mekanisme serta prosedur yang umumnya sebagai tindakan penceritaan. Naratologi sendiri bukan hanya membaca atau interpretasi cerita secara individual, tetapi upaya mengkaji cerita itu sendiri, baik secara konseptual maupun praktik budaya.

Menurut Culler (1997, 83), teori narasi atau naratologi menjadi cabang

teori sastra yang aktif karena pengkajian karya sastra bergantung pada struktur narasi, termasuk plot serta berbagai jenis narator dan teknik narasi. Lebih lanjut, Childs dan Fowler (2006, 151) menjelaskan bahwa naratologi bertujuan untuk menjaga kualitas narasi sehingga mampu membuat pembaca mampu melihat persamaan maupun perbedaan register yang digunakan untuk menyampaikan isi cerita.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa naratologi adalah teori yang mengupas seluk beluk narasi. Fokus utama naratologi adalah struktur narasi. Struktur merupakan kerangka yang menghidupkan narasi. Struktur inilah yang mampu menjadikan narasi menjadi lebih tertata dan enak dibaca.

Naratologi bukan hanya merupakan teori yang hanya dapat digunakan untuk menganalisis dan mengkritisi sebuah narasi. Naratologi dapat dipakai sebagai pijakan dalam pengembangan narasi karena terdiri dari berbagai elemen dan aspek yang mampu menjadikan narasi sebagai suatu objek yang hidup. Pada dasarnya, narasi adalah kehidupan yang direpresentasikan dalam serangkaian kata dan kalimat.

Pengembangan Narasi

Naratologis Prancis, Greimas (1966), dalam bukunya *Structural Semantics* mengajukan enam peranan dasar dalam cerita, subjek, objek, pengirim, penerima (yang menjaga objek dan apa yang dicari pengirim), pembantu, dan musuh. Greimas memberikan contoh skemanya itu pada *Das Capital* karya Karl Marx, dengan subjek: pria, objek: masyarakat tanpa kelas, pengirim: sejarah, penerima: kemanusiaan, pembantu: kaum proletar, dan musuh: kaum burjois (Mikics 2007, 199).

Bennet dan Royle (2004, 58-59) menyebutkan ada banyak pertanyaan tentang narasi yang dipertimbangkan dalam karya sastra, yaitu tempo, linearitas, dan kasualitas, atau biasa

disebut dengan *omniscience* (kemahatahuan), sudut pandang, keinginan, dan kekuasaan. Selain itu masih ada aspek lain yang juga menjadi hal penting dalam narasi, seperti deskripsi, digresi, ketegangan, aporia, refleksi diri, tempo, dan penyebab kekacauan.

Teori struktur narasi menurut Hoed dalam Endraswara (2009, 114-115) memiliki beberapa ciri sebagai berikut: (1) imanensi, yaitu analisis struktural yang melihat struktur dalam kerangka sistem dan dalam perspektif sinkronis; (2) pertinensi, yakni analisis struktur yang melihat makna suatu komponen struktur dengan mengidentifikasi ciri pembeda di antara komponen tersebut dengan komponen-komponen yang lain dalam rangka suatu sistem; (3) komutasi, yakni tes oposisi pasangan minimal untuk mengidentifikasi ciri pembeda antara satu komponen struktur dengan komponen yang lain dalam suatu sistem. (4) kompatibilitas, yaitu analisis struktural yang melihat komponen-komponen struktur dalam rangkaian kombinasi dan kesesuaian antarkomponen; (5) integrasi, yakni analisis struktur melihat struktur sebagai satu kesatuan (totalitas) dalam suatu sistem; (6) sinkroni, yaitu analisis pada satu lapisan waktu dan ruang dalam poros waktu; (7) analisis struktural, yaitu analisis yang memandang bahwa komponen-komponen struktur dalam suatu sistem memiliki fungsi tertentu (pada bahasa, fungsinya dilihat dalam rangka komunikasi).

Culler (1997, 84-85) mengajukan tiga hal dalam pengembangan narasi, plot, performa, dan fokalisasi (pemusatan). Ketiga unsur ini saling terkait dalam membangun sebuah narasi yang baik.

Yang pertama adalah plot. Dalam plot terdapat transformasi, serangkaian situasi sementara, produksi kepuasan yang berasal dari hubungan antarkarakter, hingga adanya asosiasi antara peristiwa dan pemanfaatan

sudut pandang pertama dan sudut pandang yang lain (Culler 1997, 84-85).

Kedua adalah presentasi. Culler (1997, 86-88) menyebut beberapa variabel yang mengarah pada keberadaan atau presentasi dalam narasi, yakni siapa yang berbicara, berbicara dengan siapa, kapan berbicara, berbicara dengan bahasa apa, karakter menghidupkan cerita dengan bahasa tertentu, dan berbicara melalui otoritas siapa.

Yang ketiga adalah pemusatan. Pemusatan lebih mengacu kepada narator. Culler (1997, 88-89) menyebutkan tiga hal yang berkaitan dengan pemusatan, yakni tempo, jarak, dan kecepatan yang berasosiasi dengan kerincian atau kecepatan penceritaan yang terjadi dan keterbatasan pengetahuan di mana dibutuhkan adanya pemahaman yang objektif atau deskripsi secara eksternal.

Dengan plot, presentasi, dan pemusatan yang diungkapkan Culler memberikan kejelasan bahwa narasi memiliki elemen yang melekat. Ketiganya tidak bisa saling dilepaskan karena sudah menjadi satu kesatuan yang saling mengikat di dalam narasi.

Kemudian, Barry (2002, 230), mengutip Propp, juga mengatakan adanya 'tingkatan tindakan' yang terdiri dari penjahat donor (penyedia), pembantu, putri, orang yang mengawali, pahlawan (pencari atau korban), dan pahlawan palsu.

Jadi, di sini Propp memberikan gambaran yang sangat jelas bagaimana narasi itu memang memiliki pola dan struktur yang hampir sama. Meskipun faktanya narasi selalu berkembang dan tidak mengikuti aturan tertentu, Propp memberikan gambaran di mana narasi memiliki pola yang hampir mirip.

Genette dalam Barry (2002, 231-237) dalam bukunya yang berjudul *Narrative Discourse* menyampaikan enam hal atau pertanyaan berkaitan dengan tindakan narasi. Enam pertanyaan itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, mode dasar narasi itu menggunakan *mimetic* (mimesis) atau *diegetic* (diegetis)? Mimesis berarti menunjukkan atau mendramatisasi sedangkan diegesis berarti menceritakan atau mengaitkan. Pada praktiknya, penulis menggunakan dua metode itu secara bersamaan, yakni pergerakan dari mimesis menuju diegetis atau sebaliknya (Barry 2002, 231).

Kedua, bagaimana narasi dipusatkan? Pemusatan atau fokusasi berarti 'sudut pandang' atau 'perspektif' yang dapat diartikan dari posisi mana cerita itu diceritakan (Barry 2002, 232).

Ketiga, siapa yang menyampaikan cerita? Tentu saja pengarang yang hanya suara atau personanya saja tetapi juga kecerdasan dan kesadarannya berikut media pembicaraan yang menunjukkan netralitas atau transparansi (Barry 2002, 233).

Keempat, bagaimana waktu dikendalikan di dalam cerita. Narasi kerap mengandung referensi mundur ke belakang atau maju ke depan (Barry 2002, 234). Kelima, bagaimana cerita itu dikemas dalam bentuk *single-ended* dan *double-ended* atau intrusif.

Keenam, bagaimana pembicaraan atau pemikiran dapat direpresentasikan melalui kutipan langsung atau pelekatan dan dikuatkan dengan dialog (Barry 2002, 237).

Masing-masing teori narasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Teori-teori ini menyajikan pendekatan yang berbeda-beda, namun arahnya memiliki kesamaan, yakni pengetatan struktur narasi. Dari struktur tersebut, narasi dapat dikembangkan untuk berbagai keperluan..

Film Religi

Film religi menjadi fenomena baru di Indonesia. Film religi tumbuh seiring dengan perkembangannya kelas menengah yang menjadikan agama sebagai tuntunan hidup. Selain itu, masyarakat yang semakin haus dengan spiritualitas menjadikan film religi sebagai sarana pelarian.

Imanda (2012, 90) mengungkapkan film religi merupakan *subgenre* baru dalam perfilman di Indonesia yang menonjolkan karakter religius. Judul film religi pada umumnya juga menekankan permasalahan-permasalahan agama. Poster film religi juga cenderung memanfaatkan simbol-simbol keagamaan.

Telford dalam Wright (2007, 18-19) mencoba mengenali karakteristik film-film religi. Beberapa ciri film religi di antaranya (1) tema, motif dan simbol menggunakan agama; (2) memiliki plot yang ditarik dari cerita agama; (3) dilengkapi dengan konteks komunitas keagamaan; (4) menggunakan agama untuk membuat karakter tertentu; (5) secara langsung dan tidak langsung berkaitan dengan karakter keagamaan, seperti malaikat, teks, dan lokasi tertentu seperti surga atau neraka; (6) berkaitan dengan ide agama tertentu untuk mengeksplorasi pengalaman dan mentransformasi karakter tertentu; (7) tema agama juga berkaitan dengan etnik.

Sementara itu, Lyden (2003, 108-109) mengungkapkan bahwa sebenarnya film mewakili budaya populer. Sedangkan budaya tradisional dan agama memiliki perbedaan dengan budaya populer. Namun demikian, agama dan film bisa dimengerti melalui dialog. Film itu bisa berasal dari dialog mengenai sesuatu hal yang berkaitan dengan kejahatan yang kemudian berubah menjadi sesuatu yang ideal.

Dengan demikian, film religi merupakan bagian penting dalam masyarakat. Bukan hanya sebagai alat hiburan semata. Tetapi film telah menjadi media untuk mencari inspirasi dan menggali semangat hidup. Film religi bisa menjadi pemicu kebangkitan sebagian anggota masyarakat karena mampu mengubah pemikiran atau perspektif tentang sesuatu hal.

Pendidikan Sastra di Sekolah

Siswanto (2008, 168) menyatakan, pendidikan sastra adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan

kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra, dan proses kreatif sastra. Selanjutnya, Escarpit (2005, 134) menambahkan bahwa karakteristik seseorang yang 'bersastra' terletak pada kemampuan teoretisnya dalam menilai karya sastra.

Karya sastra mengajarkan nilai-nilai kehidupan karena karya sastra merepresentasikan serangkaian peristiwa yang memang terjadi di dunia meskipun ada juga berbentuk fiksi. Pendidikan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang beradab juga tidak bisa dilepaskan dari bidang kesusastraan. Hal ini karena kesusastraan selalu menekankan humanisme dan bukan sekadar bacaan kosong.

Menurut Mahayana (2007, 89-90), pelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan persoalan ilmu bahasa (linguistik) harus diganti dengan pelajaran mengarang. Jadi, pendidikan sastra di sekolah bukan hanya mengarah kepada membaca karya sastra dan menjawab berbagai pertanyaan berkaitan dengan hal itu. Pengembangan pendidikan sastra lebih mengarah kepada proyek menulis cerita pendek atau novel.

Film dan Pendidikan Sastra

Pendidikan sastra sebenarnya tidak hanya berkutat pada novel dan cerita pendek serta karya sastra lainnya dalam bentuk teks. Film juga bisa menjadi media yang tepat untuk pendidikan sastra di sekolah. Justru dengan menghadirkan film, pendidikan sastra akan lebih atraktif dan dekat dengan kehidupan para siswa.

Beach dkk (2016, 109) menyatakan kombinasi klip film, diskusi, dan tugas penulisan siswa akan menciptakan kerangka pembelajaran yang lengkap yang akan membantu guru dalam menciptakan pandangan yang multiperspektif sehingga siswa mendapatkan pengalaman yang berbeda dalam mempelajari ilmu sastra. Brown (2009, 10-11)

menjelaskan bahwa pengajaran berkaitan dengan bagaimana guru bisa memanfaatkan teknologi untuk memenuhi kebutuhan siswa, serta mendekati siswa dengan hal yang mereka suka. Salah satunya adalah dengan menggunakan film sebagai media pembelajaran ilmu sastra. Film bisa mendorong siswa untuk lebih intensif dalam pembelajaran ilmu sastra.

Film bisa mendekati siswa kepada bidang kesusastraan. Melalui film, siswa bisa dengan mudah memahami dan mendalami karya sastra. Kebutuhan pendidikan sastra dengan menghadirkan film menjadi hal yang mutlak untuk mendorong tumbuhnya siswa yang berkarakter kebangsaan.

Reimer dalam Mouden (2008, 8) merekomendasikan beberapa langkah dalam pembelajaran ilmu sastra dengan menggunakan film. Pertama, membaca karya sastra sebelum melihat film. Jika ini dilakukan secara terbalik mungkin akan menimbulkan kesulitan karena diabaikannya *scene* dalam proses membaca dan ini akan berdampak pada proses interpretasi. Kedua, mendiskusikan karya sastra dengan siswa dengan interpretasi yang jelas dan juga menghargai kritik kontemporer yang sudah berkembang. Ketiga, mengenalkan siswa kepada istilah-istilah teknis yang digunakan dalam pembuatan film untuk memberikan pengaruh dalam pembacaan seperti sudut kamera, *slow motion*, suara dan lain sebagainya. Keempat, melihat dan mendiskusikan film dan membandingkannya dengan teks atau versi adaptasi dalam pengkajian plot, karakter, lokasi, sudut pandang, efek sinema, dan relevansinya.

Pembelajaran sastra dan film bukan metode pengajaran yang berlangsung satu arah, tetapi melibatkan berbagai arah karena diwarnai dengan diskusi, interaksi, tanya jawab, dan perdebatan. Semua bisa saling mengkritik dan

saling berbagi argumentasi untuk menghadirkan proses pembelajaran yang kritis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sedangkan, metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Dipilihnya metode analisis isi karena penelitian ini lebih menekankan pada pengkajian konten daripada unsur-unsur lain di dalam film.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah adalah film *99 Cahaya di Langit Eropa (2013)*. Film ini dijadikan objek penelitian karena kesesuaiannya dengan bahan ajar pada pendidikan ilmu sastra.

Analisis data penelitian ini dilakukan berdasarkan pada pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah. Dari teori yang telah dipelajari tentang pengembangan narasi, analisis dimulai dengan menjawab pertanyaan tentang pengembangan narasi film religi yang kemudian dikaitkan dengan pendidikan sastra di sekolah.

Analisis pengembangan narasi film religi ini bukan hanya sekedar mengupas masalah struktur, tetapi juga bagaimana memproduksi narasi yang lebih baik berdasarkan teori yang dijadikan landasan. Proses produksi narasi ini memperhatikan berbagai hal yang berkaitan dengan pengajaran sastra di sekolah. Tujuannya setelah selesainya proses produksi narasi dapat dihasilkan karya yang bermanfaat bagi pengembangan materi ajar tentang film religi.

Tahapan berikutnya setelah analisis adalah penafsiran dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penafsiran tetap mengacu pada teori yang telah dijelaskan, terutama mengenai naratologi. Sementara itu, tujuan penafsiran adalah untuk mengembangkan narasi film religi agar dapat digunakan sebagai materi pembelajaran dalam pendidikan sastra

di sekolah.

Bagian terakhir setelah penafsiran adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini tidak boleh menyimpang dari kerangka penelitian yang telah ditentukan yakni pengembangan narasi film untuk pendidikan sastra. Nantinya, hasil penarikan kesimpulan akan dijadikan sebagai bahan rujukan sekaligus rekomendasi bagi penelitian selanjutnya mengenai pengembangan narasi dan film religi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi merupakan ruh dalam sebuah film. Narasi bisa dikembangkan untuk menjadikan kisah itu lebih menarik atau dikembangkan untuk menjadi sekuel berikutnya. Adapun pengembangan narasi berdasarkan teori Culler (1997) mengacu pada plot, performa atau presentasi, dan fokusasi (pemusatan). Ketiganya saling terkait dalam membangun sebuah narasi yang baik.

Analisis Narasi Film 99 Cahaya di Langit Eropa

Berikut ini hasil analisis ringkas narasi pada film *99 Cahaya di Langit Eropa*.

Pertama, terjadinya pertemuan antara karakter utama dengan orang Barat yang sentimen dengan Islam akibat isu terorisme. Terorisme oleh banyak pihak diasosiasikan dengan Islam. Padahal itu tidak benar. Di sinilah karakter utama bertemu dengan orang yang memiliki pemahaman seperti itu. Tentu saja karakter utama juga menjadi korban *bullying* sebagai seorang muslimah.

Selanjutnya diceritakan bagaimana karakter utama bersikap dan memberikan pandangan terhadap perlakuan yang tidak bersahabat tersebut. Tentu saja karakter utama akan memberikan pandangan yang menyejukkan. Kemudian, dia juga akan bersikap dewasa dan tidak menunjukkan sikap permusuhan.

Realitas pandangan negatif tentang

Islam seharusnya bukan sebagai momok. Tetapi itu sebagai ujian yang bisa menguatkan keimanan dan ketakwaan. Tentunya, hal tersebut juga bisa memperkuat pendewasaan keagamaan dalam diri seseorang.

Kedua, adanya bagian mengenai penjelasan posisi Islam sebagai agama yang kasih sayang. Kepada karakter orang Eropa dalam film bisa dijelaskan oleh karakter utama bahwa Islam bukan agama kekerasan. Islam adalah agama menebarkan kasih sayang kepada semua makhluk. Tentu saja hal tersebut disertai dengan berbagai fakta yang menguatkan.

Tidak seyogyanya, karakter utama menyampaikan hal apa saja yang menyangkut agama Islam dengan menggunakan dalil. Yang bersangkutan bisa menyampaikannya dengan berdasarkan logika dan fakta. Ini bisa dilakukan dengan menyampaikan contoh bagaimana kehidupan keislaman di Indonesia.

Ketiga, karakter utama juga bisa bertindak sebagai pendakwah tentang keislaman kepada karakter lain yang bukan muslim. Pada dasarnya setiap muslim merupakan duta bagi agama mereka. Setiap muslim adalah representasi agama Islam

Tentu saja dakwah yang dilakukan oleh karakter utama bukan dakwah sebagaimana layaknya ulama terkenal di televisi, tetapi dakwah dalam bentuk tanggung jawab sebagai seorang muslim sejati. Dakwah yang dimaksud adalah dakwah yang membumi, bukan dakwah yang menggurui. Pada dasarnya dakwah adalah urusan seluruh umat Islam dan bukan hanya menjadi tanggung jawab segelintir ulama saja.

Keempat, diungkapkannya pandangan sentimen migran di Eropa. Benua Eropa tetap menjadi tujuan para migran baik dari Afrika atau pun Timur Tengah yang mengalami konflik. Banyaknya migran yang terus berdatangan mengakibatkan timbulnya banyak sentimen penolakan terhadap

para migran. Karena sebagian besar migran adalah orang-orang muslim, maka hal tersebut berdampak negatif terhadap citra penganut Islam secara umum.

Bukan hanya berhadapan dengan sentimen migran, karakter utama juga bertemu dan berinteraksi dengan migran yang baru datang dalam hitungan bulan. Mereka bukan migran keturunan yang sudah lahir dan tinggal di Eropa. Migran yang melarikan diri dari kondisi perang dan alasan ekonomi memiliki banyak cerita dan kisah menarik yang layak diungkapkan. Adanya pengembangan cerita migran, menunjukkan adanya solidaritas dari umat Islam di Indonesia.

Pengembangan Narasi Film

Salah satu pengembangan narasi yang bisa dilakukan adalah melalui performa atau presentasi di antaranya dengan penambahan karakter yang berbeda dibandingkan tokoh yang sudah muncul di dalam film tersebut untuk menguatkan narasi.

Pertama, penambahan karakter lucu. Bagaimana karakter jenaka tidak akan menghilangkan unsur drama dalam film tersebut. Karakter lucu menjadi daya tarik yang akan menghidupkan suasana. Kemudian, karakter tersebut bisa berasal dari kenalan orang Indonesia baik mahasiswa atau profesional yang mampu memberikan lelucon cerdas dan tidak bersinggungan dengan agama.

Kedua, penambahan karakter ulama ternama di Eropa. Belajar Islam langsung dari sumbernya menjadikan pemikiran akan semakin luas. Tentunya akan muncul pandangan baru jika karakter ulama dalam film tersebut adalah ulama yang tinggal di Eropa.

Ulama tersebut bisa saja orang keturunan Turki atau Maroko. Banyak imam masjid di Eropa yang memiliki kemampuan agama yang mumpuni. Mereka bisa menjadikan karakter yang menarik dan bisa menawarnai

pengembangan narasi film.

Selain itu, alangkah baiknya jika ada tokoh ulama keturunan Indonesia yang menjadi imam masjid di Eropa. Hal demikian ini akan menjadi pengembangan narasi yang *apik* karena ulama Indonesia akan memberikan perspektif yang berbeda dengan ulama keturunan Arab.

Kemudian dalam hal pemusatan atau fokus pengembangan narasi, hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menghadirkan suatu kisah yang mampu menyentuh dan menginspirasi banyak orang dengan fokus utama bukan hanya pencarian bukti kehadiran Islam di Eropa, tetapi lebih dari itu. Misalnya, bagaimana menghadirkan aspek Islam Indonesia di Eropa. Dengan begitu, kisah akan seimbang di mana Eropa bisa belajar dari Indonesia, demikian juga sebaliknya. Bangsa Indonesia bukan hanya sebagai penonton saja. Tapi bangsa Indonesia juga mampu menginspirasi bangsa lain.

Pengembangan narasi dengan pandangan naratologi lebih mengutamakan pemaknaan dan penceritaan seperti yang diungkapkan Barry (2002, 222). Pada dasarnya pengembangan narasi berdasarkan perspektif naratologi lebih bermain pada tataran pemberian makna dan penceritaan.

Pemberian makna pada film 99 *Cahaya di Langit Eropa* lebih menitikberatkan pada masalah pencarian jati diri seorang muslim, yakni seorang perempuan yang sudah terbiasa hidup di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam kemudian merantau ke negara di mana muslim adalah minoritas. Di sana, tentunya ada banyak perbedaan yang dirasakan.

Film 99 *Cahaya di Langit Eropa* cenderung hanya bersifat deskripsi dan membeberkan apa yang dirasakan dan apa saja yang dilihat. Film ini menggambarkan seperti apa Islam di Eropa hanya berdasarkan pendapat

orang dan realitas di lapangan secara apa adanya. Oleh karena itu, cerita yang difilmkan tersebut sebenarnya sudah diketahui banyak orang. Misalnya, dilaksanakannya ujian kuliah di Eropa pada jam salat Jumat. Padahal, di sekolah Kristen atau Katholik, hal demikian ini sudah biasa dan banyak pula siswa muslim yang bersekolah di sana. Kisah seperti ini tidak perlu dicari hingga ke Eropa, karena di Indonesia juga ada.

Pesan yang seharusnya bisa disampaikan adalah bagaimana menghadirkan makna seorang muslim yang kukuh bersikap sebagai muslim. Umat Islam juga harus menunjukkan diri kalau mereka adalah pribadi yang menarik dengan tujuan akhir menjadi teladan sehingga banyak orang Eropa menaruh hormat dan mau meneladani umat Islam.

Untuk mewujudkan keteladanan umat Islam di Eropa, yang diwakili dua karakter utama dalam film ini, seharusnya bisa ditampilkan bagaimana sebenarnya muslim di Indonesia. Sejarah masuknya Islam ke Indonesia berbeda dengan masuknya Islam ke Eropa. Masuknya Islam ke Indonesia melalui perdagangan. Sedangkan masuknya Islam ke Eropa melalui penaklukan.

Perbedaan sejarah ini berpengaruh terhadap gaya keislaman di Indonesia dan Eropa. Di Indonesia, faktor perdagangan menyebabkan Islam bisa diterima luas di kalangan masyarakat. Penyebaran Islam di Indonesia bisa dijadikan *role model* dalam pengembangan Islam di seluruh dunia. Tentu saja bukan hanya melalui perdagangan semata, tetapi bisa melalui asimilasi sosial dan akulturasi budaya.

Kemudian, dalam hal penceritaan, film 99 *Cahaya di Langit Eropa*, sebenarnya bisa dikembangkan ke berbagai hal. Citra Islam yang diidentikkan dengan agama yang mengajarkan kekerasan yang dipahami sebagai orang Eropa juga bisa disorot

dalam film tersebut. Ancaman-ancaman terorisme yang mengatasnamakan agama Islam juga menarik untuk diperhatikan.

Pengembangan penceritaan bisa difokuskan pada bagaimana dua karakter utama menyakinkan kalau Islam hadir di dunia untuk memberikan kebahagiaan dan kasih sayang. Islam bukan agama yang mengajarkan pengikutnya untuk melakukan kekerasan untuk mencapai tujuan. Islam adalah agama damai yang bisa memberikan kesejahteraan dan ketenteram dalam kehidupan di dunia.

Dua karakter utama film ini bisa menjelaskan bagaimana Islam di Indonesia. Misalnya, melalui penceritaan secara langsung, sehingga orang Eropa akan memahami bahwa Islam merupakan agama yang damai. Mereka akan tahu secara langsung bagaimana kisah Islam dari Indonesia.

Ringkasnya, aspek cerita dari film *99 Cahaya di Langit Eropa* yang perlu dikembangkan adalah menghadirkan perspektif Islam di Indonesia. Dengan demikian ada penambahan khasanah keislaman di Indonesia dalam film tersebut.

Pengembangan Narasi Film Religi untuk Pendidikan Spiritual

Pengembangan narasi film religi bersentuhan erat dengan pendidikan spiritual yang bukan hanya berada pada tataran teori semata, tetapi juga pada aspek pengembangan kreativitas melalui berbagai tugas yang harus dikerjakan oleh para siswa. Ke depannya, pengembangan narasi semacam ini bisa dijadikan model penerapan pendidikan spritual dengan pendekatan aplikatif.

Pendidikan spiritual tidak melulu harus melalui pendidikan agama. Tetapi bisa diintegrasikan ke semua mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Ini karena pendidikan spiritual berkaitan dengan sikap dan pemikiran antara

pendidik dan siswa.

Pendidikan spiritual sendiri sebenarnya bisa diterapkan dalam semua metode pembelajaran, mulai dari pembelajaran kooperatif hingga model pembelajaran pemecahan masalah. Ini karena spiritualitas itu berkaitan dengan jiwa yang ada di dalam diri setiap manusia sehingga akan selalu melekat pada proses pembelajaran.

Kemudian, spiritualitas juga bukan hanya berkaitan dengan pemikiran yang mengandalkan logika semata, tetapi juga melibatkan Tuhan dalam setiap perkataan dan tindakan. Hal inilah yang membuat pendidikan spiritual terkesan berat. Padahal, seharusnya dengan melibatkan Tuhan, pendidikan spiritual akan menjadi lebih mudah karena sesungguhnya Tuhan sudah memberikan panduan.

Bagaimana dengan pendidikan karakter? Sebenarnya ruh dalam pendidikan karakter adalah spiritualitas karena pendidikan karakter mengajarkan anak didik untuk memiliki sifat-sifat yang baik sesuai dengan norma sosial dan keagamaan. Jadi spiritualitas memegang peranan penting dalam pendidikan karakter. Karena setiap karakter mencerminkan spiritualitas.

Pendidikan spiritual juga sesuai dengan kurikulum pendidikan di Indonesia yang menekankan pada pendidikan karakter. Spiritualitas bukan hanya sebagai objek dalam pendidikan, tetapi juga menjadi jiwa yang mempengaruhi segala elemen pendidikan. Tujuan pendidikan spirital adalah menciptakan generasi yang memiliki spiritualitas tinggi.

Selanjutnya, pengembangan narasi yang menjadi salah satu kajian dalam pembelajaran bahasa, baik Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, bisa juga dikaitkan dengan spiritualitas. Ini bisa dilakukan dengan penggunaan bahan ajar seperti film religi dengan pokok bahasan yang berkaitan dengan masalah keagamaan.

Kegiatan seperti memutar film religi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris merupakan satu hal yang bisa dilakukan. Dalam hal ini, siswa diberikan penjelasan tentang teori pengembangan narasi selain diberi tugas untuk melakukan pengembangan narasi berdasarkan film religi yang diputar. Seluruh proses ini berada dalam koridor pendidikan spiritual yang menjadi pondasi utama.

Pengembangan narasi berdasarkan film religi yang dilakukan juga sebaiknya berdasarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan spiritualitas. Hal ini tidak sulit untuk dilakukan karena spiritualitas merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan seseorang, termasuk siswa-siswa sekolah di Indonesia. Apalagi masyarakat Indonesia pada umumnya merupakan masyarakat yang religius.

Penerapan pendidikan spiritual dalam pengembangan karakter bisa dilakukan dengan mengaitkan tema, karakter, dan pesan moral yang hendak disampaikan dengan faktor spiritual. Dengan demikian, spiritualitas bukan hanya sekadar pelengkap saja, tetapi menjadi hal yang penting dan utama.

Fokus utama pendidikan di Indonesia adalah pendidikan karakter. Sebenarnya, salah satu elemen terpenting dalam pendidikan karakter adalah spiritualitas. Meskipun banyak pihak juga yang menyatakan kalau pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan spiritual. Spiritualitas merupakan hal yang penting karena mengatur segala aktivitas manusia dari bangun tidur hingga kembali tidur.

Penerapan Pengembangan Narasi Film di Sekolah

Sebagaimana diuraikan di atas, pengembangan narasi film religi bisa dimasukkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ini bisa dilakukan melalui beberapa cara yang bisa diaplikasikan secara langsung. Dengan penerapan pengembangan narasi secara langsung, para siswa akan

mampu memahami bukan hanya teori semata, tetapi juga praktik dalam kehidupan nyata. Beberapa cara yang bisa dilakukan berkaitan dengan pengembangan narasi film religi untuk pendidikan spiritual di sekolah di antaranya sebagai berikut.

Membuat resensi film

Bentuk pengembangan narasi yang paling mudah adalah membuat resensi film di mana para siswa diminta untuk membuat ringkasan cerita film religi yang sudah ditonton. Resensi ini tidak hanya ditulis saja, tetapi harus dipresentasikan di depan kelas.

Selama presentasi,, anak-anak diminta untuk mendiskusikan hasil resensi temannya. Mereka bisa mengajukan pertanyaan dan kemudian siswa yang menulis resensi memberikan jawabannya. Diskusi ini bisa dikembangkan secara luas dengan membahas isi dan pesan dalam film religi tersebut.

Hasil resensi ini kemudian bisa dipasang di mading sekolah agar bisa diketahui dan dibaca oleh siswa dari kelas lain sebagai sarana untuk berbagi pengetahuan. Akan lebih menarik lagi jika resensi tersebut diunggah di *blog* atau media sosial. Dari sini guru bisa melihat adanya komentar atau saran dari kawan-kawan lainnya. Dengan demikian, hasil karya siswa bisa tersebar luas dan efektif dibaca oleh banyak orang.

Membuat kritik film

Kritik film berbeda resensi karena kritik film memberikan kesempatan kepada penulisnya untuk memberikan komentar dan penilaian yang obyektif terhadap film terkait.

Tugas kritik film ini dimaksudkan untuk meningkatkan daya nalar dan imajinasi siswa dalam mengeksplorasi lebih dalam tentang film yang ditontonnya. Kritik film bukan merupakan penghakiman dari penonton terhadap pihak yang memproduksi film tetapi merupakan sarana untuk menciptakan hasil karya

yang lebih baik.

Tugas kritik film bisa diberikan kepada siswa baik secara individu ataupun kelompok. Tentu saja tugas ini bukan hanya sekadar tugas penulisan saja, tetapi siswa juga diminta untuk mempertanggungjawabkan apa yang sudah mereka tulis. Ini bisa dilakukan dengan mempresentasikan hasil kritik film tersebut di depan kelas.

Sebagai suatu bentuk eksistensi diri melalui tulisan, kritik film yang ditulis siswa tersebut juga bisa diunggah di *blog* atau media sosial. ini bertujuan agar karya tersebut bisa dibaca oleh pihak lain selain anak sekolah. Nantinya, komentar dan saran di *blog* dan media sosial ini bisa didiskusikan dengan guru di kelas.

Pementasan drama

Sebagian karya fiksi, baik novel, cerpen maupun film bisa dipentaskan dalam bentuk drama. Demikian pula film religi. Tentu saja drama ini tidak harus menyajikan narasi film secara keseluruhan, tetapi bisa mengambil sebagian atau adegan yang dirasa penting saja.

Pementasan drama bisa dilakukan sebagai tugas di kelas saja atau dipentaskan di panggung sekolah secara terbuka dan ditonton banyak orang. Namun, hal ini sangat tergantung pada inisiatif guru dan keinginan para siswa. Alangkah baiknya jika pementasan drama di panggung sekolah mendapatkan apresiasi dari siswa-siswa lain.

Ada banyak keuntungan yang bisa diperoleh dengan mementaskan drama yang diadaptasi dari film. Para siswa akan mendapatkan banyak pelajaran dari film tersebut, karena selain menonton mereka juga mementaskan ceritanya dalam bentuk drama. Dengan demikian, penjiwaan terhadap film tersebut akan semakin kuat dan kenangan terhadap film itu juga akan tersimpan dalam ingatan.

Kegiatan pementasan drama biasanya memakan banyak waktu, bisa

sebulan atau dua bulan. Proses latihan sebaiknya tidak mengganggu jam pelajaran dan bisa dilaksanakan sesuai jam sekolah. Pementasan drama ini juga bisa dilakukan dengan bekerja sama dengan unit kegiatan siswa teater atau dengan melibatkan kakak kelas yang sudah terbiasa mementaskan drama atau berpengalaman di dunia teater.

Pementasan drama di panggung sekolah sebaiknya dilakukan secara profesional. Misalnya, ada tiket masuk untuk menonton. Apalagi jika tiket itu bisa dijual ke pihak luar sekolah. Nantinya, hasil penjualan tiket bisa disumbangkan kepada anak yatim dan kaum dhuafa. Kemudian, sistem pementasan juga bisa dibuat layaknya pentas teater terkenal sehingga menimbulkan kesan yang baik bagi orang yang menontonnya.

Pembuatan film pendek

Penonton film yang baik adalah mereka yang bukan hanya menonton film, tetapi mereka bisa memproduksi film, meskipun hanya film pendek. Dengan berkarya membuat film, maka seseorang tidak akan disebut sebagai penonton film yang pasif.

Penugasan pembuatan film pendek bisa dilaksanakan secara berkelompok. Tema yang diambil bisa segala hal yang berasal dari film religi yang ditonton di kelas. Masing-masing kelompok pembuat film bisa terdiri dari 10 sampai 15 orang tergantung jumlah siswa dalam kelas.

Durasi film pendek sekitar 10-15 menit. *Genre* film yang diproduksi pada intinya adalah religi tetapi bisa diberi sentuhan komedi atau drama tergantung bentuk pengembangan narasi yang dipilih.

Memproduksi film pendek tentu membutuhkan waktu dan biaya. Jika biaya produksi terlalu besar, siswa bisa menempuh jalur *crowd-funding* melalui internet.

Melalui produksi film pendek ini, siswa bisa berlatih bekerja sama. Tiap-

tiap siswa mendapatkan tugas sehingga mereka bisa berlatih tanggung jawab. Ada siswa yang ditugaskan menjadi sutradara, kamerawan, aktor, aktris dan lain-lain.

Jika film pendek tersebut selesai diproduksi, alangkah baiknya jika diadakan momen nonton bersama di kelas atau di sekolah. Setelah itu, film bisa diunggah di *YouTube*. Tak ketinggalan, para siswa bisa mempromosikan film produksi mereka di berbagai akun media sosial dengan menampilkan cuplikan film tersebut.

Di sisi lain, guru bisa memberikan penilaian tidak hanya pada konten dan sinematografi, tetapi juga memepertimbangkan bagaimana respons penonton terhadap film tersebut baik secara langsung saat menonton atau melalui komentar di media sosial.

Membuat fiksi penggemar

Tugas lain yang menantang bagi siswa berkaitan dengan pengembangan narasi adalah membuat fiksi penggemar (*fanfiction*) berdasarkan film religi yang ditonton. Pada dasarnya, fiksi penggemar adalah sebuah cerita fiksi yang dibuat oleh penggemar dengan fokus kisah atau karakter atau latar yang sudah ada di film tersebut. Tentunya, narasi dalam fiksi penggemar itu merupakan eksplorasi imajinasi dari para penggemarnya. Tidak ada batasan dalam penyusunan fiksi penggemar tersebut.

Siswa yang akan membuat fiksi penggemar diwajibkan untuk memilih salah satu film religi yang disukai. Selanjutnya, mereka bisa mengembangkan narasi film tersebut dalam bentuk fiksi penggemar sesuai selera mereka. Siswa bisa memilih untuk mengembangkan narasi yang berkaitan dengan karakter utama atau karakter lain yang sifatnya melengkapi.

Imajinasi sangat penting dalam pembuatan fiksi penggemar. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki, para siswa bisa

mengembangkan fiksi penggemar hingga melintasi batas-batas pada film aslinya. Apabila dilakukan secara sungguh-sungguh, pembuatan fiksi penggemar akan menjadikan kreativitas siswa semakin tergal.

Sebenarnya, fiksi penggemar merupakan bentuk pengembangan narasi yang paling tepat dalam film religi. Hanya saja, fiksi penggemar umumnya berkembang di antara anak-anak muda yang menyukai komik dan film populer. Sehingga sangat jarang film religi dikembangkan menjadi fiksi penggemar.

Namun demikian, melalui pengembangan narasi film religi, fiksi penggemar dalam film religi bisa diintegrasikan dan dipopularkan. Apalagi jika siswa-siswa yang mengembangkan fiksi penggemar berdasarkan film religi mau membentuk komunitas tersendiri sehingga dan menjalin interaksi positif dengan banyak orang.

Menulis versi cerita pendek dari film

Pengembangan narasi film melalui cerita pendek juga merupakan hal yang menarik untuk dipraktikkan. Dalam hal ini, tema dan topiknya bisa berasal dari film religisi.

Cerita pendek bisa ditulis dengan berbagai *genre* yang disukai siswa. Misalnya, ada siswa yang ingin menulis cerita pendek bergenre komedi. Hal ini tentu saja bisa saja dilakukan dengan batas-batas yang memperhatikan etika dan kesopanan.

Kemudian, cerita pendek tersebut bisa dipasang di mading kelas dan sekolah. Selain diunggah di media sosial mereka untuk mendapatkan kritik dan saran.

Kumpulan cerita pendek siswa ini juga bisa disusun menjadi buku dan ditawarkan ke penerbit resmi. Jika mengalami penolakan, alternatifnya bisa diterbitkan melalui penerbit *indie* yang tidak memerlukan banyak biaya. Para siswa juga bisa diminta untuk ikut aktif dalam penjualan buku kumpulan cerpen tersebut. Nantinya,

hasil penjualan buku tersebut bisa disumbangkan untuk membeli buku di perpustakaan.

Penulisan novela sesuai konsep film

Bagi siswa yang tertarik menulis novel, alangkah baiknya jika ada tugas penulisan novela, yakni novel pendek yang jumlah halamannya sedikit, antara 30 sampai 50 halaman. Tentu saja, novela yang ditulis bertema religi.

Pengembangan narasi dalam novela ini bisa berdasarkan film yang sudah ditonton. Tiap-tiap siswa bisa mengembangkan plot atau karakter sesuai dengan keinginan mereka sendiri dalam bentuk cerita novela. Mereka juga bisa mengembangkan narasi dengan kisah yang berbeda, tetapi terikat pada tema yang sama. Yang paling baik adalah pengembangan narasi dengan plot dan karakter yang sama sekali baru sehingga lebih hasilnya lebih orisinal.

Hasil novela yang ditulis bisa diunggah di situs-situs berbagi cerita. Tentu saja ini tergantung pada keinginan dan selera masing-masing siswa. Pengunggahan cerita tersebut akan mempengaruhi eksistensi dan popularitas siswa sebagai penulisnya.

Jika tertarik, siswa juga bisa mengirimkan novela tersebut ke penerbit besar atau penerbit indie untuk diterbitkan. Target utama dari pengembangan bentuk narasi ini adalah menciptakan penulis handal di masa depan, yaitu penulis yang secara terus menerus mau mengembangkan narasi sebagai ruh dari cerita fiksi.

KESIMPULAN

Pada dasarnya semua fiksi bisa dikembangkan narasinya. Pengembangan narasi mengacu pada plot, performa atau presentasi, dan fokalisasi (pemusatan). Ketiganya saling terkait dalam membangun sebuah narasi yang baik. Pengembangan narasi film *99 Cahaya di Langit Eropa* berfokus pada pertemuan antara karakter utama

dengan orang Barat yang memiliki sentimen terhadap Islam karena isu terorisme. Selain itu juga ada bagian yang menjelaskan posisi Islam sebagai agama yang mengajarkan kasih sayang. Sementara itu, pemberian makna pada film *99 Cahaya di Langit Eropa* lebih menekankan pada bagaimana pencarian jati diri seorang muslim.

Pengembangan narasi film religi di Indonesia dan pendidikan spiritual di sekolah sebaiknya dilakukan berdasarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan spiritualitas. Penerapan pendidikan spiritual dalam pengembangan karakter bisa dilakukan dengan memperhatikan tema tentang spiritualitas. Begitu pula, karakter yang ditampilkan juga harus memperhatikan faktor spiritualitas. termasuk pesan moral yang hendak disampaikan. Dengan demikian, spiritualitas bukan hanya sekadar pelengkap saja, tetapi menjadi bagian yang penting dan utama.

Kemudian, bentuk-bentuk pengembangan narasi dalam konteks pendidikan spiritual di sekolah dapat berupa membuat resensi film, membuat kritik film, pementasan drama, membuat film pendek, membuat fiksi penggemar, menulis versi cerita pendek dari film, dan penulisan novela dengan konsep yang sesuai dengan film.

Penelitian tentang pengembangan narasi pada film religi masih layak untuk dilanjutkan karena film religi terus muncul dan berkembang. Selain itu, pengembangan narasi film religi sangat diperlukan untuk memperkaya dan memperluas pemahaman tentang narasi dan memperkuat ide cerita agar lebih beragam dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barry, Peter. 2002. *Beginning Theory; An Introduction to Literary and Cultural Theory*. Wales: University Press
- Bennet, Andrew & Nicholas Royle. 2004. *Introduction to Literature, Criticism and Theory*. Harlow: Pearson Education

- Ltd.
- Beach, Richard, dkk. 2016. *Teaching Literature to Adolescents*. New York: Routledge
- Brown, Kathleen L. 2009. *Teaching Literary Theory Using Film Adaptations*. London: McFarland & Company Inc.
- Childs, Peter & Roger Fowler. 2006. *The Routledge Dictionary of Literary Terms*. New York: Routledge.
- Culler, Jonathan. 1997. *Literary Theory*. Oxford: Oxford University Press
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: MedPess
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Trans. Ida Sundari Husen. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Herman, David. 2009. "Narrative Ways of Worldmaking" dalam Sandra Heinen dan Roy Sommer. *Narratology in the Age of Cross-Disciplinary Narrative Research*. Berlin: Walter de Gruyter
- Imanda, Tito. 2012. *Independent versus Mainstream Islamic Cinema in Indonesia: Religion Using the Market or Vice Versa?* Baumgartel, Tilman. Southeast Asian Independent Cinema. Hong Kong: Hong Kong University Press
- Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia
- Mahayana, Maman S. 2007. "Apresiasi Sastra Indonesia di Sekolah". *Susastra*, 3 (5)
- Mouden, Mehdi. 2008. *The Uses of Images in the Study and Teaching of Literature*. Norderstedt: Grin Verlag
- Lyden, John. 2003. *Film as Religion: Myths, Morals and Rituals*. New York: New York University Press
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo
- Wright, Melanie J. 2007. *Religion and Film: An Introduction*. New York: Ibtauris